

## Sosialisasi Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19

Mawar<sup>1,\*</sup>, Dini Nur Salamah<sup>2</sup>, Allif Lulu Fauziah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. A. Dahlan Cirende Ciputat,

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. A. Dahlan Cirende Ciputat,

<sup>3</sup>Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. A. Dahlan Cirende Ciputat,

\*E-mail : [mawar@umj.ac.id](mailto:mawar@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua akan pentingnya peranan orang tua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini terutama dimasa pandemic covid 19 saat sekarang ini yang melanda dunia terkhusus Indonesia. Metode kegiatan yang digunakan adalah sosialisasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Peranan orang tua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini dimasa pandemic covid 19 sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendampingan dan keaktifan orang tua dalam menemani anak akan menentukan sejauh mana kegiatan belajar di rumah akan bermanfaat dan bermakna. Potensi anak usia dini dapat terwujud jika orang tua sangat peduli terhadap perkembangan anaknya dan anak bisa diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Ada beberapa peran tambahan yang dapat orang tua lakukan untuk sang anak, diantaranya; 1).Mendampingi anak dalam belajar.Pentingnya pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring yaitu untuk dapat meningkatkan semangat belajar anak dan dapat meningkatkan keharmonisan antara anak dan orang tua, serta orangtua bisa berperan sebagai guru pendamping apabila ada materi yang guru jelaskan, namun anak masih belum memahami. 2).Terbuka terhadap teknologi.Pembelajaran jarak jauh melalui daring tentunya tidak akan jauh dari penggunaan teknologi, entah itu melalui Whatsapp, Zoom, Google Meet, Google Form, dan yang lainnya, hal itu membuat orang tua mau tidak mau harus terbuka terhadap teknologi agar proses pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik. 3).Lebih Kreatif.Anak harus terus diberikan stimulus dengan cara memberikan mainan atau cara bermain yang baru dan positif agar rasa keingintahuan anak dapat terpenuhi, sehingga hal ini membuat orang tua sebisa mungkin lebih kreatif lagi, sehingga anak tidak bosan belajar dirumah.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Orang Tua, Anak Usia Dini, Pembelajaran Daring, covid 19

### ABSTRACT

*This community service aims to provide parents with an understanding of the importance of the role of parents in online learning for early childhood, especially during the Covid 19 pandemic which is currently sweeping the world and especially in Indonesia. The activity method used is socialization. The results of the activity show that the role of parents in online learning for early childhood during the Covid 19 pandemic will greatly determine the success of the learning process. Parental assistance and activeness in accompanying children will determine the extent to which learning activities at home will be useful and meaningful. The potential of early childhood can be realized if parents really care about their child's development, and children are given the freedom to be able to develop their talents or potential. There are several additional roles that parents can do for their children, including: 1) Assisting children in learning. The importance of parental assistance in online learning is to increase children's enthusiasm for learning, and can increase harmony between children and parents, and parents can act as companion teachers if there is material taught by the teacher, but the child still cannot understand it. 2). Open to technology. Online distance learning is of course inseparable from the role of information technology, among others, through WhatsApp, zoom meetings, google meet, google form and others. This makes parents have to be open to technology so that the child's learning process can run well. 3). Be more creative. Children must continue to be stimulated by providing positive games so that children's curiosity can be fulfilled, so this requires parents to be as creative as possible so that children don't get bored at home.*

**Keywords:** Socialization, parents, early childhood, online learning,covid 19

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 hingga saat ini belum juga berakhir, malahan jumlah kasus yang positif Covid-19 semakin meningkat. Disisi lain tahun ajaran baru telah dimulai sejak 13 Juli 2020, lalu bagaimana siswa dapat belajar kembali? Tentunya pelajaran melalui daring (dalam jaringan) / online terus berlanjut hingga saat ini. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut kreatif untuk dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) yang kemudian ditindak lanjuti dengan dikeluarkannya Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) No : 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orang tua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki handphone melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama dengan beberapa teman. Mulai belajar melalui

videocall yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengabsen melalui VoiceNote yang tersedia di WhatsApp. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi juga pada peran orang tua dalam mendampingi anak dalam pembelajaran daring terutama bagi anak usia dini. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting. Kondisi saat sekarang ini ramai diberbagai media sosial yang menceritakan pengalaman orangtua siswa selama mendampingi anak-anaknya belajar baik positif maupun negatif. Seperti misalnya yang terjadi ada orangtua yang sering marah-marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur sehingga mereka tidak tahan dan menginginkan anak mereka belajar kembali di sekolah. Belum lagi kemampuan orangtua terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru juga terbatas, dimana ketika anak belajar dirumah secara otomatis orangtua harus menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru secara *online*, karena akan sangat berbeda daya tangkap anak saat pembelajaran online dengan pembelajaran secara *offline* (lansung diruang kelas). Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orang tua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam belajar. Agar orang tua selama masa karantina rumah akibat pandemi corona ini tidak stress dan gagap menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di rumah, mendampingi anak selama pembelajaran daring khususnya bagi anak usia dini, maka para orangtua harus dipahamkan kembali betapa besarnya peran dan tanggungjawabnya bagi pembentukan generasi. Agar kembalinya orangtua di rumah tidak diisi dengan aktivitas mengalir begitu saja tanpa berkontribusi positif bagi pembentukan generasi bangsa yang berkualitas.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan

pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga anak berusia 8 tahun. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, kemampuan motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Catron dan Allen dalam Munandar (2009) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik. Pemahaman terhadap perkembangan anak tersebut dapat disimpulkan meliputi aspek kognitif/intelektual, aspek fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional serta pemahaman akan nilai-nilai moral dan agama.

#### a. Fase Perkembangan Kognitif

Fase perkembangan kognitif ditandai dengan berfungsinya kemampuan berpikir secara simbolis. Refleksi dari kemampuan berpikir ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk membayangkan benda-benda yang berada di sekitarnya secara mental. Kemampuan berpikir secara intuitif dan berpusat pada cara pandang anak itu sendiri atau egosentris. Vygotsky memandang bahwa system social sangat penting dalam

pengembangan kognitif anak, orangtua, guru, teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks social dan muncul suatu istilah zona perkembangan Proximal/Zona Proximal Development (ZPD). ZPD diartikan sebagai daerah potensial dimana seseorang anak untuk belajar atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang lain yang lebih ahli (Papalia, 2008). Dalam tahap perkembangan selanjutnya, proses belajar anak usia dini dilakukan secara bertahap (*scaffolding*) yang membantu anak membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru baru. Dengan demikian anak belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### b. Fase Perkembangan Motorik

Pada fase ini, perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 2008). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Menurut Papalia (2008) tulang dan otot anak prasekolah semakin kuat, dan kapasitas paru mereka semakin besar memungkinkan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka akan jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko sendiri. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama.

Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan dengan orang tuanya (Santrock, 2015)

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Kadang-kadang anak-anak usia 4 tahun sulit membangun menara tinggi dengan balok karena mereka ingin menempatkan setiap balok secara sempurna, mereka mungkin tidak puas atas balok-balok yang telah disusun sendiri. Menurut Santrock (2015) pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak bersama di bawah komando yang lebih baik dari mata.

Pada periode 5-6 tahun perkembangan kognitif termasuk bahasa ditandai dengan : adanya minat yang tinggi pada pengenalan huruf-huruf dan angka, senang menyenangkan alam, dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata, tulisan huruf tidak sama atau biasa saja, kosa kata yang dimiliki lebih dari 2500 kata, mengalami kesulitan untuk mengucapkan huruf r atau sh diakhir kata, sering salah pengertian dalam penggunaan kata dan bergerak dari fantasi ke dunia nyata atau realitis.

#### c. Fase perkembangan Sosio-Emosional

Pada masa taman kanak-kanak (TK) merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Erik Erikson dalam Papalia et al, (2008) seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak: (1) Tahap 1: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini anak dalam merespon rangsangan/stimulus, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; (2) Tahap 2 : *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), pada usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melepaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan sikap ragu-ragu;

(3) Tahap 3 : *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; (4) Tahap 4 : *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Kondisi anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu ada suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri pada anak.

Berangkat dari kondisi diatas maka sangat penting dilakukan kegiatan sosialisasi dan penguatan peranan orangtua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini terkhusus dimasa Pandemi covid 19 yang melanda dunia khususnya Indonesia saat sekarang ini. Diperlukan adanya pemberian stimulasi yang tepat sejak dini kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai bentuk permainan yang dapat merangsang semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau) merangsang gerakan kasar halus, berkomunikasi, sosial-emosi, kemandirian, berfikir dan berkreasi. Pemberian stimulasi bisa dimulai sejak dini dan dapat memberikan pengaruh yang besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak usia dini (Asri, 2018).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi tentang pentingnya peranan orangtua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini dimana selama pandemi Covid-19 ini ada beberapa peran tambahan yang dapat orang tua lakukan untuk sang anak, diantaranya;

### 1. Mendampingi anak dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran daring, orang tua (ayah atau ibu) sebisa mungkin untuk dapat mendampingi sang Anak, dikarenakan pembelajaran jarak jauh melalui daring butuh pendampingan bagi anak.

Menurut seorang pegiat Pendidikan dari Amerika, Olmstead (2013) pentingnya pendampingan orang tua dalam pembelajaran melalui daring yaitu untuk dapat meningkatkan semangat belajar anak ketika sedang melakukan pembelajaran melalui daring dan dapat meningkatkan keharmonisan antara sang anak dan orang tua. Selain itu peran pendampingan orangtua juga sebagai guru pendamping apabila ada materi yang guru jelaskan, namun anak masih belum memahami. Sehingga dengan pendampingan orang tua yang intensif, proses belajar pun akan semakin positif.

## 2. Terbuka terhadap teknologi.

Pembelajaran jarak jauh melalui daring tentunya tidak akan jauh dari penggunaan teknologi, mulai dari pengguna media ; Whatsapp, Zoom, Google Meet, Google Form, dan yang lainnya. Hal itu membuat orang tua mau tidak mau harus terbuka terhadap teknologi agar proses pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik, sehingga dengan keterbukaan orang tua terhadap teknologi dapat menjembatani dalam pembelajaran antara guru sekolah dan sang anak.

## 3. Lebih Kreatif

Adanya pandemi Covid-19 ini membuat sang anak tidak dapat pergi ke sekolah dan membuat waktu mainnya pun sangat terbatas, sehingga hal itu membuat sang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, dengan keadaan seperti tentunya membuat sang anak mengalami kebosanan. Oleh karena itu sang anak harus terus diberikan stimulus dengan cara memberikan mainan atau cara bermain yang baru dan positif agar rasa keingintahuan anak dapat terpenuhi, dengan demikian hal ini bisa membuat orang tua sebisa mungkin harus lebih kreatif lagi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan sosialisasi peranan orang tua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini dimasa pandemi covid 19 ini membuat orang tua menyadari betapa pentingnya peran orang tua sehingga mereka akan senantiasa memberikan semangat kepada anaknya dalam proses pembelajaran sekalipun tidak berada di ruang kelas di sekolah. Karena pentingnya

proses pembelajaran yang di berikan kepada anak-anak, orang tua tetap harus berusaha semaksimal mungkin agar anak-anaknya bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan lancer.

Jika dikaitkan dengan ketentuan edaran Pemerintah untuk senantiasa tetap tinggal dirumah (*stay at home*) dimasa pandemic covid 19 ini, maka selama anak belajar di rumah, selain mendampingi dan mengikuti proses belajar formal dari sekolah, disisi lain orang tua juga harus memberikan pendidikan kecakapan hidup dalam menghadapi covid 19 dengan melaksanakan kegiatan belajar mandiri. Orang tua dapat memberikan materi mengenai pola hidup bersih dan sehat atau sekumpulan perilaku yang dipraktikan atas dasar kesadaran anak sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat dapat menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Orangtua dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada seluruh anggota keluarga, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah. Diperlukan panduan bagi orang tua dalam membantu mendampingi kegiatan anak yang berbasis pada kebutuhan anak selama pandemi dan *School From Home* (SFH) (Kurniati et al, 2020)

Proses pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ternyata cukup menyita waktu, biaya, ataupun energi, lebih-lebih bagi mereka yang tidak terbiasa dengan aktivitas pendampingan terhadap anak sebelumnya. Sehari-hari putra-putri mereka berada di dalam rumah sibuk menyelesaikan tugas dari para guru. Dari proses ini orang tua juga diharapkan memahami betapa sesungguhnya dukungan dan peran orang tua sangat dibutuhkan anak-anak dalam proses pembelajaran setiap hari. Kondisi darurat yang menjadi seperti “gerakan serentak” ini pun diharapkan akan menyadarkan orang tua akan perannya dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka dalam penyelesaian proses pembelajaran. Mereka juga “dipaksa” mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter anak mereka.

Selain itu, kemampuan membagi waktu dan menyelesaikan masalah secara tepat juga menjadi efek keberhasilan terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Masih banyak lagi sifat karakter anak yang mungkin belum diketahui orang tua kemudian akan tampak pada saat pengerjaan tugas di rumah. Dari kondisi ini, diharapkan akan dipahami bersama pentingnya pendidikan diawali dari keluarga sebagai tempat pertama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dan lingkungan adalah sekolah pertama yang dikenal oleh seorang anak.

Dari sini pula diketahui pentingnya sinergi antara orang tua dan pihak sekolah. Karena itu, kiranya proses pendidikan orang tua (*education parenting*) perlu benar-benar dijadikan program kerja sama yang nyata antara sekolah dan orang tua. Di antara tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kesadaran orang tua agar tidak lagi asal - asalan dalam memberikan pengasuhan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan sesuai dengan karakter, usia, dan perkembangan anak.
3. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara keluarga dan pihak sekolah.

Orang tua bukanlah sosok yang hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan material anak. Akan tetapi disisi lain kebutuhan immaterial juga harus mendapatkan porsi yang sama, bahkan lebih. Sebab, kesibukan dan kepadatan urusan orang tua bisa menjadi bumerang ketika tidak diseimbangkan secara baik dalam kehidupan keluarga. Tanpa pendampingan yang bagus dari orang tua, maka hasil pendidikan dari bangku sekolah tidak akan berbekas dan bermakna dalam kemasyarakatan. Sekali lagi, pengawasan dan pengendalian anak usia sekolah sangatlah membutuhkan peran orang tua. Sebab, kemampuan akademis yang mencakup seluruh aspek karakter bahkan jiwa dan raga, tidaklah semata-mata tanggung jawab sekolah (guru). Dan ini menjadi kunci bagi keberhasilan peserta didik menjadi dalam mewujudkan sumber daya yang unggul.

Dengan adanya pandemi covid 19 tentunya bisa diambil hikmah bahwa dari proses pembelajaran di rumah yaitu lahirnya

kembali kesadaran akan pentingnya peranan orang tua dan pendidikan keluarga. Kedekatan dan keakraban keluarga semakin erat, siswa bisa memfungsikan teknologi untuk pembelajaran daring, dan munculnya solidaritas sosial yang tumbuh di kalangan masyarakat serta kedepannya anak-anak bisa mengikuti pendidikan secara mandiri.



**Gambar 1.** Foto kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom pada tanggal 18 Juli 2020

Secara umum menurut Munandar (2009) dijelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Yakni diawali dengan hasil penelitian Dacey dalam Munandar (2009) mengenai beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni :

- (a) Faktor genetik dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan dan perilaku anak;
- (b) Aturan perilaku, orang tua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan dan perilaku dalam keluarga. Orang tua justru menentukan dan meneladkan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut;
- (c) Sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui akan cukup memberikan warna dalam kehidupan anak;
- (d) Pengakuan dan penguatan pada usia dini, yakni dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat

- dorongan yang kuat dari orangtua mereka;
- (e) Gaya hidup orang tua, pada cukup banyak keluarga, anak akan mempunyai minat yang sama seperti orang tuanya;
  - (f) Trauma, anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.

Orang tua mendukung pertumbuhan intelektual anak, pendidikan merupakan proses seumur hidup yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada masa usia 0-5 tahun merupakan masa dimana anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya. Sumbangan yang termasuk paling penting dari orang tua yakni terhadap perkembangan anak adalah menjamin dan menyakinkan bahwa anak akan mendapat kesempatan untuk memperoleh banyak pengalaman yang beragam. Orang tua perlu menyadari bahwa setiap individu mempunyai profil kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda.

Semua anak pada dasarnya mempunyai bakatnya masing-masing. Sebagian berhasil mengembangkannya, sedangkan yang lain tidak menyadari bakat yang mereka miliki. Ada yang pandai bernyanyi, memasak, melukis, menulis. Setiap potensi membutuhkan tempat untuk dapat mengekspresikannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk memunculkan berbagai bakat-bakat itu.

Jika anak didukung sejalan dengan kecenderungan alaminya, dia akan mengembangkan bakatnya itu dan menjadi orang yang berhasil. Orang tua sebaiknya harus mampu melihat beberapa kelebihan yang ada pada anaknya, baik yang tampak secara kasat mata maupun berupa bakat terpendam. Orang tua hendaknya lebih memfokuskan perhatian pada kelebihan yang dimiliki anak dan mengarahkannya ke arah yang positif.

Menurut Shapiro dalam Arya (2008) peran orang tua dalam memotivasi bakat dan minat anak antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni :

#### 1. Orang tua menjadi model

Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi sang anak: guru, anggota keluarga, teman orangtua, atau kakek-nenek, tetapi model yang paling penting adalah orang tua yang kreatif, yang dapat memusatkan perhatian terhadap bidang minatnya yang menunjukkan keahlian dan disiplin diri dalam bekerja, semangat dan motivasi internal. Contoh, Albert Einstein mulai ~~menyembangkan~~ <sup>menembangkan</sup> bakat dan Po sains populer ketika masih kecil karena seorang mahasiswa kedokteran yang seminggu sekali berkunjung ke rumahnya dan memberikan buku-buku itu.

#### 2. Menstimulus Potensi dan Bakat Anak

Memberikan stimulasi kognitif pada anak pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari usaha mencerdaskan bangsa (Fauziddin : 2018). Orang tua dapat membantu anak menemukan potensi dan minat-minat mereka yang paling tepat dengan mendorong anak melakukan kegiatan beragam. Orang tua hendaknya dapat menghargai minat intrinsik anak, serta menunjukkan perhatian dengan melibatkan diri secara intelektual dengan kegiatan anak, mendiskusikan masalah, mempertanyakan, menjajaki dan mengkaji. Potensi dan kreativitas anak akan berkembang dengan baik jika orang dewasa maupun anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kreatif. Misalnya, kebiasaan mempertanyakan apa yang dilihat, mempunyai pandangan baru, menemukan cara lain untuk melakukan sesuatu, dan bersibuk diri secara kreatif sebanyak mungkin.

#### 3. Faktor penentu sikap orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak yakni :

- a. Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak yang kreatif, tidak otoriter, tidak membatasi kegiatan anak dan mereka tidak cemas mengenai kondisi anak mereka.
- b. Respek, biasanya anak yang cerdas dan kreatif mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan ~~menyembangkan~~ <sup>menembangkan</sup> bakat anak untuk mengembangkannya, dan menghargai ~~kegiatan~~ <sup>kegiatan</sup> pendidikan anak dan anak. Anak-anak ini secara alamiah dapat mengembangkan kepercayaan

- diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.
- c. Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosi yang berlebih juga tidak dapat menunjang pengembangan kreativitas anak. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogyanya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orang tua.
  - d. Bukan angka, orang tua menghargai prestasi anak; mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang terbaik. Bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting dibandingkan imajinasi dan kejujuran anak.
  - e. Sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting, karena orang tua menjadi model utama bagi anak. Orang tua akan merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak mempedulikan status sosial dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial.
  - f. Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan cara menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan yang dimiliki sang anak (Aryanti, 2016).

Pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda serta beraneka ragam dalam mendidik anak mereka (Chandra et al, 2017).

#### 4. KESIMPULAN

Peranan orang tua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini dimasa pandemic covid 19 sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendampingan dan keaktifan orang tua dalam menemani anak akan menentukan sejauh mana kegiatan belajar di rumah akan bermanfaat dan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Potensi anak usia dini dapat terwujud jika orang tua sangat peduli terhadap perkembangan mereka dan anak bisa diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pada prinsip perkembangan anak, maka pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan dan karakteristik anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi dan bakat anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMJ dan Tim.
3. Dekan FISIP UMJ.
4. Kaprodi Administrasi Publik FISIP UMJ, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think
- Hurlock, Elizabeth B. 2008. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Munandar, Utami. 2009. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development* (Psikologi Perkembangan,



- terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Kencana Prenada .Media Grup
- Santrock W John. 2015. *Life Span Development*, Jakarta: PT Erlangga
- Aryanti, Tatik.2016.*Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Vol. 8, No. 1, Hal : 50 - 58 52.
- Asri, S. 2018. *Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2 (1): 1-9.
- Candra, A., Sofia, A., Anggraini, F. 2017. *Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 3 (2): 1-10.
- Fauziddin, Moh, Mufarizuddin, 2018. *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education*. Jurnal Obsesi Vol.2 No.2, Hal : 162-169.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D, Kusumanita., Andriyani, Fitri. 2020. *Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid*. Jurnal Obsesi.

